

Tor-Tor Semiotic Analysis on the Mandailing Traditional Wedding Ceremony in North Sumatra

Novatasia Pinem^{1*}, Risnovita Sari²
Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Novatasia Pinem tazyooanne@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Semiotic,
Ceremony Wedding,
Traditional, Tor-Tor

Received : 18, March

Revised : 27, March

Accepted: 17, April

©2025 Pinem, Sari : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this investigation is to identify the symbols at the wedding ceremony of the traditional Tor-tor Mandailing movement in North Sumatra. The theory of analysis used is Charles Sanders Peirce's semiotic triangle, among which are: representative, object, and interpretive. This research uses a descriptive qualitative method. The data of this research was obtained through questionnaire surveys, Internet searches and interview results and was used as a symbol in the Semiotics of Tor-tor Mandailing. Traditional wedding ceremony in North Sumatra. From the results of the investigation, it was found that 5 Tor-tor movements contain symbols of semiotic meaning, including: (1) the Manyomba tu Raja movement, (2) the Saint Mark movement, (3) the Singgang movement, (4) the Mangayapi movement, and (5) the Old Mangido movement.

Analisis Semiotik Tor-Tor pada Upacara Pernikahan Adat Mandailing di Sumatera Utara

Novatasia Pinem^{1*}, Risnovita Sari²

Universitas Negeri Medan

Corresponding Author: Novatasia Pinem tazyooanne@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Semiotik,
Upacara Pernikahan,
Tradisional, Tor-Tor

Received : 18, Maret

Revised : 27, Maret

Accepted: 17, April

©2025 Pinem, Sari : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari investigasi ini adalah untuk mengidentifikasi simbol-simbol pada upacara pernikahan gerakan tradisional Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara. Teori analisis yang digunakan adalah segitiga semiotik Charles Sanders Peirce, di antaranya adalah: representatif, objek, dan interpretan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui survei kuesioner, pencarian Internet dan hasil wawancara dan digunakan sebagai simbol dalam Semiotika Tor-tor Mandailing. Upacara pernikahan tradisional di Sumatera Utara. Dari hasil penyelidikan, ditemukan 5 gerakan Tor-tor mengandung simbol makna semiotik, antara lain: (1) gerakan Manyomba tu Raja, (2) gerakan Santo Markus, (3) gerakan Singgang, (4) gerakan Mangayapi, dan (5) gerakan Mangido Tua.

PENDAHULUAN

Semiotika adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan tanda-tanda yang terlihat dan tidak terlihat untuk menerjemahkannya menjadi pesan yang dapat dipahami oleh banyak orang. Misalnya, jika mereka mengemudi di jalan raya, mereka akan menemukan banyak karakter, seperti tanda dengan huruf S yang dihilangkan atau tanda segitiga dengan tanda seru.

Van Zoest dalam Sobur (2019:42) menjelaskan bahwa bahasa adalah sesuatu yang dapat melambangkan dan mengekspresikan ide, pikiran, perasaan, objek, dan tindakan dengan cara yang sewenang-wenang, konvensional, dan ekspresif. Kemampuan manusia untuk menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki budaya komunikasi yang maju. Simbol adalah elemen linguistik yang mewakili hubungan konvensional dengan objek dan makna (Sobur, 2019:43).

Aart Van Zoest (Santoso, 2018:14) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, bagaimana mereka bekerja, bagaimana mereka berhubungan dengan tanda-tanda lain, dan bagaimana mereka dikomunikasikan dan diterima oleh pengguna. Menurut Hoed (Lantowa, Marahayu, Khairussibyan, 2020:3), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, segala sesuatu yang ada dalam hidup kita dipandang sebagai tanda yang perlu diberi makna. Selain itu, kekayaan tradisi dan ritual tradisional Indonesia juga terkait erat dengan penggunaan simbol.

Upacara tradisional seperti pernikahan adalah bagian dari budaya sosial dan memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Secara umum, aturan tradisional dikatakan mengacu pada seperangkat nilai, norma, dan adat istiadat tertentu yang telah tumbuh bersama di masa lalu dan bertahan hingga saat ini dan masih diterima dan dijunjung tinggi oleh masyarakat (Herusatoto 2021:93).

Salah satu Tor-tor Mandailing tradisional, yang masih dilakukan di Sumatera Utara, adalah Tor-tor Mandailing tradisional. Kebiasaan ini berisi nilai-nilai mulia yang mencerminkan budaya Tor-tor dari Mandailing. Untuk menyelenggarakan upacara pernikahan Mandailing Tor-tor tradisional, beberapa fase harus dilalui yaitu fase pra-pernikahan (fase persiapan) hingga selesainya upacara pernikahan. Selain itu, seiring berjalannya waktu, pelaksanaan sejumlah upacara pernikahan tradisional Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara telah berubah. Salah satu penyebabnya adalah akulturasi budaya. Karena ada beberapa upacara yang telah dihapus, ditambah atau bahkan diganti. Ada juga yang menggunakan seluruh upacara pernikahan tradisional Mandailing Tor-tor, dan ada juga yang hanya menggunakan sebagian darinya, kemudian menggabungkannya dengan budaya dan pernikahan lain dengan cara modern, tetapi tetap menegaskan budaya Mandailing Tor-tor.

Calson Siregar (2018) berpendapat bahwa tradisi sebagai sebuah proses tidak tetap sama, tetapi berubah lagi dan lagi sesuai dengan kepentingan dan kondisi yang ada. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan ini adalah migrasi, ekonomi, waktu, pendidikan, agama dan komunikasi, atau

kontak dengan budaya lain sebagai akibat dari pemukiman wilayah tersebut pada Abad Pertengahan. Setiap rangkaian fase upacara pernikahan tradisional Mandailing Tor-tor di Sumatera Utara memiliki simbolisme dan makna yang mendalam.

Penggunaan simbol di setiap gerbang gerbang mandaling yang disajikan pada upacara pernikahan adat di Sumatera Utara memiliki berbagai bentuk, makna, dan fungsi. Oleh karena itu, penelitian tertarik, Effan Zulfiqar (2023), untuk mencari simbol dan makna yang terkandung dalam gerbang adat pada pernikahan budaya tradisional Mandailing di Sumatera Utara, masih banyak anak muda di Sumatera Utara yang belum memahami arti simbol gerbang-tor yang digambarkan dalam upacara pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara. Tidak ada penelitian tentang simbol analisis gerbang gerbang pada upacara pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara dalam bahasa Jerman. Ada kurangnya referensi atau jarang ditemukan bukti simbol dan makna Upacara Pernikahan Mandailing Tor-tor dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan melakukan penelitian berjudul "Analisis Semiotik Gerbang-Gerbang pada Upacara Pernikahan Tradisional Mandailing Di Sumatera Utara" Teori Empat Semiotika oleh Charles Peirce.

TINJAUAN PUSTAKA

Dasar teoritis

Penelitian ini menggunakan dasar teoritis dari beberapa teori dan pendapat. Teori yang baik dalam penelitian ini penting untuk memperkuat penelitian. Untuk menghubungkan teori yang relevan dengan topik diskusi, landasan teoretis dijelaskan di bawah ini.

1. Konsep Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda adalah alat yang kita gunakan untuk menemukan jalan kita di dunia ini, di tengah-tengah umat manusia. Pada dasarnya, semiotika mempelajari seperti apa manusia itu dan bagaimana ia menafsirkan sesuatu (Sobur, 2019:15).

2. Semiotik-Model von Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf, ahli logika, semiotikawan, matematikawan, dan ilmuwan Amerika. Peirce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts. Peirce kuliah di Universitas Harvard dan lulus dalam bidang kimia pada tahun 1863. Peirce adalah seorang ahli kimia dengan pelatihan dan telah bekerja sebagai ilmuwan selama 30 tahun. Sebagian besar kontribusi intelektualnya, bagaimanapun, berada di bidang logika, matematika, filsafat dan semiotika.

Peirce (Marcel Danesi, 2020:33) menunjukkan bahwa kehidupan manusia ditandai dengan campuran tanda-tanda dan penggunaannya dalam aktivitas ekspresif. Pernyataan ini memperjelas bahwa karakter buatan manusia mengekspresikan latar belakang budaya mereka. Oleh karena itu, karakteristik daerah dan daerah bervariasi tergantung pada latar belakang budayanya.

3. Konsep simbol

Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Sobur, 2006, 155), simbol atau tanda, secara etimologis sering disebut tanda, berasal dari bahasa Yunani "sym-ballem", yang mengacu pada sesuatu yang terkait dengan perakitan objek (objek, tindakan).

Simbol adalah alat pemikiran. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang benda, untuk sesuatu simbol ada. Maka simbol berada di pusat kehidupan manusia dan proses simbolisasi. Simbol atau seperangkat simbol bisa bekerja dengan menghubungkan bersama-sama konsep, ide umum, pola atau bentuk lain (Littlejohn, 2019:153).

4. Istilah upacara pernikahan

Menurut Kementerian Pendidikan, kata "pernikahan" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "kawin", yang dalam beberapa bahasa berarti perkawinan laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri (2007:531). Upacara pernikahan adalah ritual yang dilakukan untuk merayakan dan menghormati ikatan pernikahan antara dua orang. Upacara ini biasanya mencakup beberapa elemen penting, seperti legalisasi hukum, upacara keagamaan, resepsi pernikahan, serta tradisi dan ritual tradisional yang disesuaikan dengan latar belakang budaya pasangan (Hogan, 2020).

5. Gerbang-Gerbang Tradisional Mandailing

Tor-tor adalah ritual tarian tradisional yang merupakan bagian penting dari upacara pernikahan tradisional Mandailing. Tor-tor memiliki arti dan fungsi sebagai berikut:

1. Menghormati dan meminta berkah: Tor-tor dilakukan untuk menghormati para tetua adat, (Ninik Mamak) dan keluarga besar dan meminta berkah dan doa mereka untuk pernikahan yang sedang berlangsung,
2. Penyatuan Dua Keluarga: Gerakan dan Irama Tortor melambangkan penyatuan dua keluarga besar yang disatukan oleh pernikahan (Lubis, 2018),
3. Berkati Pernikahan: Tor-tor diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk memberkati pernikahan dan menjaganya tetap abadi dan diberkati.

METODOLOGI

Metode pemeriksaan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek yang diselidiki dengan mengumpulkan data yang dijelaskan, seperti simbol-simbol yang terdapat di gerbang gerbang yang ditampilkan selama pesta pernikahan tradisional Mandailing.

Investigasi singkat

Investigasi ini dilakukan dalam observasi langsung di wilayah masyarakat di Labuhan Batu, Sumatera Utara.

Data dan sumber data

Data dari penelitian ini merupakan rangkaian upacara pernikahan tradisional Mandailing Tor-tor di Sumatera Utara, diperoleh melalui survei kuesioner, riset internet dan hasil wawancara, dan digunakan sebagai simbol dalam semiotika Mandailing Tor-tor. Upacara pernikahan tradisional di Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi.

1. Pengamatan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang penting di berbagai bidang seperti ilmu sosial, psikologi, dan penelitian. Tujuan utama pengamatan adalah untuk memahami dan menggambarkan situasi, perilaku atau fenomena yang sedang dipelajari. Pengamatan dapat dilakukan secara terbuka (partisipatif) atau diam-diam (non-partisipatif). Penelitian observasional dilakukan di Labuhan Batu, Utara Sumatera.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan oleh Face. Setelah itu, wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih. Dalam wawancara ini, informasi langsung akan diperoleh. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang simbol-simbol dalam Tor-tor tradisional Upacara pernikahan mandailing.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono Budrisari, (2014:58) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi dapat berupa gambar atau karya seseorang. Studi dokumen melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam studi kualitatif.

Gambar yang dimaksudkan dalam penyelidikan ini menampilkan simbol-simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan tradisional Tor-tor Mandailing Di Sumatera Utara.

Teknik analisis data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono 2020: 321), menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai.

Langkah-langkah dalam analisis data yang diperoleh, menurut Miles dan Huberman, adalah pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Pengurangan data

Data yang diperoleh di lapangan harus dicatat dengan cermat dan detail dan kemudian segera dianalisis dengan reduksi data. Pengurangan data adalah tentang meringkas hal-hal yang paling penting, memeriksanya, berfokus pada hal-hal penting, dan kemudian mencari topik dan pola yang terkandung dalam data.

2. Tampilan data

Dalam studi kualitatif, bentuk penyajian yang sering digunakan dengan teks naratif digunakan untuk mengilustrasikan. Untuk memperjelas hasil investigasi, juga dapat dilakukan dengan mencantumkan teks atau gambar tabel.

3. Gambar akhir

Kesimpulan dalam studi kualitatif tersebut merupakan temuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Hasilnya dapat berupa deskripsi atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga investigasi dilakukan untuk mendapatkan kejelasan, ini bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan dan dianalisa makna semiotika pada simbol-simbol yang termasuk dalam rangkaian Analisis Penjaga Gerbang pada Upacara Pernikahan Adat Mandailing Di Sumatera Utara. Hasil investigasi ini tercantum di bawah ini.

Deskripsi Data

Pernikahan adalah salah satu hal yang dianggap sakral dan penting bagi semua orang. Pernikahan juga didefinisikan sebagai tujuan akhir dari seseorang yang sudah memiliki kehidupan dewasa dan merasa siap untuk membangun kehidupan bersama orang yang dicintai. Dalam pelaksanaannya, tentu terkait erat dengan adat istiadat dan budaya. Salah satunya adalah gerbang pada upacara pernikahan adat, yang diselenggarakan oleh Mandailing, yang tinggal di pulau Sumatera Utara.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Yulia Marwah, penata rias pengantin yang sudah memiliki pengalaman lebih dari dua puluh tahun dalam menangani upacara pernikahan tradisional Mandailing, pada tanggal 15 November 2024, diketahui bahwa rangkaian upacara pernikahan adat di Sumatera Utara kurang lebih sama dengan rangkaian prosesi anggur tradisional yang diselenggarakan oleh Mandailing di Pulau Mandailing. Adapun rangkaian tujuan tujuan yang dilayani dari generasi ke generasi pada pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara adalah: 1) Gerbang Suhut Bolon, 2) Gerbang Kahanggi, 3) Gerbang anak Boru, 4) Gerbang gerbang Raja-raja Torbing Balok, 5) Gerbang Panusunan Bulung, 6) Gerbang Gerbang Naposo Nauli Bulung, dan 7) Gerbang Gerbang Namora Pule.

Urutan prosesi Tor-tor dimulai dengan anggota keluarga tertua, dilanjutkan oleh anggota keluarga termuda dan diakhiri dengan Tor-tor pengantin.

Urutan Tor-tor dalam upacara pernikahan adat Mandailing di Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Urutan pertama di Manortor selalu diperkenalkan oleh Suhut (tuan rumah), karena Suhut adalah orang yang menyelenggarakan pesta dan membiayai semua persiapan pesta. Pada saat manortor, suhut (tarian suhut) dimulai dengan suhut laki-laki, dan setelah suhut laki-laki menyelesaikan manor, suhut pihak perempuan masuk.

2. Gerbang Gerbang Kahanggi adalah gerbang gerbang yang dilakukan oleh saudara-saudara yang termasuk dalam klan yang sama dengan suhut.
3. Tujuan Anak Boru adalah tujuan dari sisi atau kelompok keluarga yang diambil oleh perempuan.
4. Gerbang Gerbang Raja-raja Torbing Balok adalah gerbang gerbang yang dilakukan oleh raja dan tetua adat dari desa-desa tetangga.
5. Gerbang Panusunan Bulung adalah gerbang raja, yang menempati jabatan tertinggi dalam Paradaton (adat) Masyarakat Mandailing dalam pelaksanaan upacara adat.
6. Gol Naposo Nauli Bulung adalah gol yang dicetak oleh Naposo Nauli Bulung atau sering sebagai gawang oleh anak muda.
7. Tor-tor Namora Pule (pengantin wanita) adalah gerbang gerbang yang dilakukan oleh pengantin pria, dengan kedua pengantin wanita di depan orang tua pengantin pria dan keluarga besar manortor. Simbol-simbol dalam prosesi Tor-tor pada upacara pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara memiliki arti khusus. Seluruh rangkaian prosesi tidak hanya indah, tetapi juga memiliki makna simbolis. Selama penyelidikan, penulis menemukan 5 simbol yang terkandung di gerbang gerbang pada upacara pernikahan adat Mandailing di Sumatera Utara. Simbol-simbol ini meliputi:
 1. Manyomba tu Raja Bewegung
 2. Markusor Bewegung
 3. Singgang Bewegung
 4. Mangayapi Bewegung
 5. Mangido Tua Bewegung

Tor-tor adalah upacara terpenting pada pernikahan tradisional Mandailing. Ada beberapa gerakan Tor-tor yang akan dianalisis, serta signifikansi Tor-tor dalam upacara pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara, antara lain: 1) Gerakan Manyomba tu Raja, 2) Gerakan Santo Markus, 3) Geng Bernyanyi, 4) Gerakan Mangayapi, dan 5) Gerakan Mangido Tua

Berikut ini adalah hasil analisis penggunaan semiotika dalam rangkaian gerakan Tor-tor pada upacara pernikahan tradisional Mandailing di Sumatera Utara.

1. Simbol gerakan Manyomba Tu Raja sebagai "Kehormatan"

Dalam konteks pernikahan Mandailing, gerakan Manyomba tu Raja adalah bentuk penghormatan dan kesopanan terhadap pengantin pria dan keluarganya serta tamu kehormatan lainnya. Ini juga melambangkan kesediaan untuk menerima dan menghormati tamu kehormatan, serta kesadaran akan posisi sosial dan budaya mereka.



Gambar 1. Gerakan Manyomba tu Raja

- a. Ini adalah gerakan berturut-turut pada Upacara Pernikahan Adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara.
- b. Mata fokus pada gerakan tangan
- c. Badan yang terorganisir dan terkoordinasi



Gambar 2. Tor-Tor anak boru

Interpretasi

- a. Ini adalah simbol rasa hormat dan ketulusan.
 - b. Ini adalah tanda keterbukaan untuk menerima berkat.
 - c. Ini melambangkan tanda pengabdian
2. Simbol Gerakan Santo Markus sebagai "rasa hormat dari leluhur dan roh spiritual"

Secara keseluruhan, gerakan "Markusor" mengandung berbagai simbol yang mewakili kehormatan, doa, harapan, harmoni, dan kesinambungan dalam kehidupan pernikahan. Tangan yang diangkat, gerakan tubuh yang teratur, dan gerakan lainnya membentuk sistem tanda yang menggarisbawahi signifikansi spiritual dan sosial dari pernikahan Mandailing. Gerakan-gerakan ini tidak hanya berfungsi untuk estetika, tetapi juga sebagai simbol komunikasi

antara manusia dan kekuatan ilahi, serta bentuk perayaan komunal di mana seluruh komunitas berpartisipasi.



Gambar 3. Gerakan Markusor

- a. Penari pria memegang ulos
- b. Melihat ke bawah dan berbalik ke atas
- c. Langkah tegas menunjukkan sikap gagah berani

Interpretasi

- a. Ini adalah simbol ketekunan dan kesabaran
- b. Ini melambangkan sambutan atau persatuan.

3. Simbol gerakan Singgang sebagai "penghubung antar generasi"



Gambar 4. Singgang-Bewegungen

- a. Ini adalah gerakan berturut-turut pada Upacara Pernikahan Adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara.
- b. Kaki ditekuk seolah-olah jongkok.
- c. Gerakan lembut dan apung.

Dalam semiotika, tanda-tanda juga bertindak sebagai penghubung antar generasi. Dalam gerakan Singgang, hal ini terbukti dalam penggunaan tarian, yang dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Gerakan ini bukan hanya simbol momen, tetapi juga bentuk komunikasi lintas waktu, menghubungkan masa lalu (leluhur), masa kini (generasi saat ini) dan masa depan (generasi mendatang).

Interpretasi

- a. Itu adalah simbol kerendahan hati dan rasa hormat.
- b. Ini adalah simbol kedamaian dan kesabaran.

4. Simbol gerakan Mangayapi sebagai, Ritual untuk meminta berkah.



Gambar 5. Gerakan Mangayapi

- a. Ini adalah gerakan Mangayapi berturut-turut di Upacara Pernikahan Adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara.
- b. Jari-jari tangan kanan ditekuk bersamaan dengan jari-jari tangan kiri, seolah-olah meminta doa.

Gerakan Mangayapi yang teratur dan anggun mencerminkan estetika budaya Mandailing, di mana keindahan dan keramahan sangat dihargai. Dalam pengertian ini, tarian bukan hanya ekspresi seni, tetapi juga simbol nilai-nilai luhur budaya mereka.

Keanggunan dan kesopanan: Gerakan yang lembut, lentur, dan teratur mewakili kesopanan dan keanggunan yang merupakan bagian dari karakter orang-orang Mandailing. Tarian ini adalah pengingat akan pentingnya perilaku dan sopan santun yang menghormati di semua bidang kehidupan.

Ini adalah simbol nilai-nilai mulia: gerakan ini menggambarkan bahwa dalam budaya Mandailing penting untuk tidak bertindak tergesa-gesa, tetapi berjalan dengan hati-hati dan dalam kesadaran penuh akan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan.

Interpretation

- a. Ini adalah simbol seolah-olah mereka meminta doa.
- b. Ini adalah gerakan tangan menyamping: melambangkan persaudaraan dan persatuan orang-orang Mandailing.

5. Simbol gerakan Mangido Tua sebagai isyarat meminta dan menerima berkah.



Gambar 6. Gerakan Mangido Tua

- a. Ada prosesi berturut-turut di gerbang upacara pernikahan adat di Sumatera Utara
- b. Tangan menunjuk ke depan seolah-olah meminta berkat
- c. Gerakan lambat dan bijaksana

Gerakan Mangido Tua di Partai-partai Mandailing adalah gerakan yang dengannya berkah diminta dan diterima. Gerakan ini ditampilkan dalam tarian Tor-tor Naposo Nauli Buleng. Gerakan tari Mangido Tua sangat khas dan unik. Tarian ini melibatkan gerakan kaki, tangan, dan tubuh yang sangat dinamis dan ekspresif.

Interpretasi

- a. Itu adalah simbol dari isyarat meminta berkat.
- b. Simbol gerakan tangan melihat ke depan.
- c. Sebagai simbol gerakan doa jari bersama untuk berkah dalam kehidupan pernikahan.

PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek yang diselidiki dengan mengumpulkan data yang dijelaskan, seperti simbol-simbol yang terdapat di gerbang gerbang yang ditampilkan selama pesta pernikahan tradisional Mandailing.

Hasilnya dapat berupa deskripsi atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga investigasi dilakukan untuk mendapatkan kejelasan, ini bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, serta hipotesis atau teori.

Data yang dikumpulkan berdasarkan prosedur pengambilan data yang dirumuskan, diolah dan kemudian dianalisis oleh penulis dapat dianggap sah jika telah menjalani uji validitas. Untuk menjaga validitas data, hasil diperiksa keakuratannya dengan menggunakan metode triangulasi. Penggunaan metode triangulasi diyakini dapat mengurangi pembiasan data dan meningkatkan kredibilitas investigasi.

Pernikahan adalah salah satu hal yang dianggap sakral dan penting bagi semua orang. Pernikahan juga didefinisikan sebagai tujuan akhir dari seseorang yang sudah memiliki kehidupan dewasa dan merasa siap untuk membangun kehidupan bersama orang yang dicintai. Dalam pelaksanaannya, tentu terkait erat dengan adat istiadat dan budaya. Salah satunya adalah upacara pernikahan tradisional Tor-tor Mandailing yang diselenggarakan oleh Mandailing yang tinggal di pulau Sumatera Utara. Dalam salah satu upacara pernikahan adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara, berbagai simbol digunakan.

Berikut adalah sebagai berikut: 1) Gerakan Manyomba tu Raja, 2) Gerakan Markusor, 3) Gerakan Menyanyi, 4) Gerakan Mangayapi dan 5) Gerakan Mangido Tua. Rangkaian prosesi di mana upacara pernikahan adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara digunakan memiliki arti khusus.

Simbol yang disertakan tidak hanya menambah keindahan perayaan, tetapi juga memiliki makna simbolis. Adalah: Simbol gerakan Manyomba Tu Raja sebagai

"Memberi penghormatan", Simbol gerakan Santo Markus sebagai "Menghormati leluhur dan roh spiritual", Simbol gerakan Geng Bernyanyi sebagai penghubung antar generasi, Simbol gerakan Mangayapi sebagai "ritual untuk meminta berkah", Simbol gerakan Mangido Tua sebagai isyarat meminta dan menerima berkah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil investigasi, kesimpulan berikut ditarik. Ada berbagai jenis tarian tradisional yang ditarikan pada acara ini, seperti *Gerbang Gerbang Suhut Bolon*, *Gerbang Gerbang Kahanggi*, *Gerbang Gawang-Anak Boru*, *Gerbang Gawang-Gawang Raja-raja Balok*, *Gerbang Panusunan Bulung*, *Gerbang Gerbang Naposo Nauli Bulung* dan *Gerbang Gerbang Namora Pule*.

Dalam setiap gerakan Tor-Tor ada simbol makna semiotik.

1. Selama upacara pernikahan adat Mandailing di Sumatera Utara di Tor-tor, beberapa simbol digunakan. Berikut adalah sebagai berikut: (1) *Gerakan Manyomba tu Raja*, (2) *Gerakan Santo Markus*, (3) *Gerakan Singgang*, (4) *Gerakan Mangayapi*, dan (5) *Gerakan Mangido Tua*.
2. Analisis simbol-simbol pada upacara pernikahan adat Tor-tor Mandailing di Sumatera Utara. Diantaranya: (1) Simbol "menunjukkan kehormatan" adalah gerakan *Manyomba tu Raja*, (2) Simbol penghormatan dari leluhur dan roh spiritual, orang-orang gerakan Santo Markus, (3) Simbol penghubung antar generasi adalah gerakan *Singgang*, (4) Simbol Ritual untuk meminta keberkahan gerakan *Mangayapi*, (5) Simbol isyarat meminta dan menerima berkah adalah gerakan *Mangido Tua*.

PENELITIAN LANJUTAN

Indonesia merupakan negara budaya dan tradisi yang harus dibuktikan. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda dapat mengenal budaya dan tradisi pada upacara pernikahan adat Tor-tor Mandailing pernikahan dan menambah wawasan baru yang bermanfaat dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Berger. 2015. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Calson Siregar. 2018. *Akulturasasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau Di Nagari Sontang*. *Journal of Civic Education*.
- Dalimunthe, AM. 2011. *Eksistensi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Mandailing*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Halik, Nabilah Yasmin, A. Hasibuan. 2019. *Tradisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya Di Kabupaten Mandailing Natal*. *Siwayang Journal Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata Kebudayaan Dan Antropologi*.
- Harahap, M. Faruk, F & Salam, A. 2019. *Hybridization in Mandailing Culture: An Overview of Willem Iskander's Text Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-*

- Rumbuk. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5).
- Harahap, Herlina Jasa Putri (2020) The Importance of German Language Skills in the Tourism Sector. *International of Linguistics, Arts and Education Sciences Journal*. Volume 2. No.3. November 2020. F-ISSN 2685 -4813.
- Herusatoto, B. 2021. Pelestarian Tortor Mandailing Melalui Pendidikan Seni di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol. 15.
- Hogan, F. Firza. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Informal Dalam Upacara Adat Horja Godang Di Masyarakat Mandailing Tapsel. *Jurnal Unimed*.
- Irfan. 2017. *Tortor Mandailing: Sebuah Kajian Budaya*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Kristianto, Yohanes, 2017. *Bahasa Jerman Untuk Pariwisata Bidang Industri Perjalanan Wisata, Destinasi Pariwisata dan Industri Hospital Pariwisata*. ANDI, Yogyakarta.
- Lantowa, Marahayu und Khairussibyan. 2017. *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Littlejohn, Stephen W und Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis. 2018. Eksplorasi Etnomatematika pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*.
- Marcel, Danesi. 2020. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, R.D. 2019. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pratiwi, Daulay Ernita, N. K. 2021. Lexicons of Flora and Fauna in Upah-upah Ceremony at Mandailing Tribe Wedding in Matondang Village Padang Lawas Regency : An Ecolinguistic Perspective. *The British Journal of Biology Studies*, 1(1), 55-62.
- Pohan F. 2011. Tor-Tor Tepak Pada Upacara Adat Perkawinan Horja Godang Masyarakat Mandailing Di Labuhan Batu. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Universitas Negeri Medan, 1(1).
- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan Semiotik Dan Pengkajian Susastra* . Bandung: CV ANGKASA
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.